

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

*World Health Organization* (2014) mengemukakan remaja adalah penduduk yang rentang usianya 10-19 tahun. Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) dalam Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2015), rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Di Sumatera Barat jumlah penduduk yang rentang usia remaja 10-19 tahun berjumlah 44.315.000 jiwa (BPS Nasional, 2021). Sedangkan di kota Padang berjumlah 174.781 jiwa (BPS Kota Padang, 2021).

Masa remaja adalah masa terjadinya ketegangan emosi yang tinggi yang diakibatkan adanya perubahan fisik dan psikis (Hurlock, 2015). Bersamaan dengan perubahan fisik maupun psikis, remaja mulai melepaskan diri dari ikatan orang tua dan kemudian terlihat perubahan kepribadian yang terwujud dalam cara hidup mereka untuk menyesuaikan diri dalam masyarakat. Remaja dituntut untuk dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Bila aktivitas penyesuaian diri yang dijalani tidak memadai untuk memenuhi tuntutan gejolak energi dan psikisnya, remaja tidak jarang meluapkan kelebihan energinya ke arah yang negatif, seperti perilaku agresif (Maulida, 2018).

Menurut Dewi dan Susilawati (2016) perilaku agresif merupakan suatu perilaku atau kecenderungan perilaku untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun verbal. Perilaku agresif pada dasarnya tidak hanya terkait dengan masalah kekerasan secara fisik semata, namun juga berupa perilaku agresif yang dimulai dari perkataan (verbal), ataupun olok-olokan yang dirasakan menyakitkan oleh seseorang sampai tindakan kekerasan secara fisik. Krahe (2013) mendefinisikan perilaku agresif dalam hubungannya dengan pelanggaran norma atau perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial berarti mengabaikan masalah bahwa evaluasi normatif mengenai perilaku seringkali berbeda, bergantung perspektif pihak-pihak yang terlibat.

Menurut WHO (2018) diseluruh dunia sekitar 200.000 kasus perilaku agresif yang terjadi dikalangan remaja setiap tahunnya dan penyebab kematian keempat pada remaja. Berdasarkan beberapa penelitian mengenai perilaku agresif di California terdapat 72% remaja terlibat dalam agresif fisik dan 78,5% terlibat dalam agresif non fisik, hal ini diakibatkan remaja yang melakukan perilaku agresif tersebut merupakan korban kekerasan pada masa kecil (Auslander, 2016). Di India terdapat 73% remaja laki-laki melakukan perilaku agresif dan 57% remaja perempuan melakukan perilaku agresif diakibatkan karena pola asuh orang tua remaja yang otoriter (Kumari & Kang, 2017).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2020) tentang peningkatan perilaku agresif pada remaja di Indonesia dari tahun ke tahun. Pada tahun 2017 kejadian perilaku agresif pada remaja di Indonesia yaitu sebanyak 9524 kasus, sedangkan tahun 2018 terdapat 10550 kasus, pada tahun 2019 meningkat menjadi 11586 kasus, dan pada tahun 2020 diperkirakan terjadi sebanyak 12944 kasus. Kasus yang terjadi dari tahun ke tahun ialah tawuran, pembunuhan, dan penyiksaan. Berdasarkan data tersebut dapat dilihat pertumbuhan perilaku agresif semakin meningkat setiap tahunnya.

Berdasarkan data yang didapatkan dari instansi Satuan Polisi Pamong Praja kota Padang (2021) kasus perilaku agresif pada tahun 2018 yaitu sebanyak 351 kasus, tahun 2019 sebanyak 221 kasus dan 2020 terdapat sebanyak 150 kasus dan pada tahun 2021 sebanyak 180 kasus. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Enopadria (2018) pada remaja di kota Padang didapatkan perilaku agresif kategori tinggi ialah sebanyak 196 orang (55,8%) remaja dan kategori rendah ialah sebanyak 155 orang (44,2%) remaja.

Menurut Enopadria (2021) dampak fisik yang di alami oleh remaja pelaku agresif yaitu cedera fisik seperti memar dan luka hingga menyebabkan pelaku dan korban tewas. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Fagel *et al.* (2014) dampak psikologis yaitu berkembang menjadi gejala positif skizotipal. Sedangkan remaja sebagai pelaku agresif mengalami resiko lebih besar untuk kecemasan, depresi, dan perilaku bunuh diri serta risiko terkait dengan

hukum, sementara remaja sebagai korban mengalami traumatis psikologis dan emosional serta gangguan kejiwaan, seperti serangan panik, fobia, dan depresi. Dampak sosial perilaku agresif remaja adalah bekurangnya penghargaan terhadap toleransi, perdamaian dan nilai-nilai hidup orang lain.

Menurut penelitian yang dilakukan Sekar (2021), faktor yang mempengaruhi remaja melakukan tindakan agresif adalah sebagai berikut : faktor internal yaitu, frustrasi, gangguan berpikir dan gangguan emosional, faktor eksternal yaitu, pola asuh orang tua, teman sebaya, sekolah, lingkungan. Auliya (2015) menyebutkan perilaku agresif yang muncul pada diri individu dapat dipengaruhi oleh faktor kepribadian: yaitu kontrol diri, iritabilitas, kerentanan emosional, harga diri. Selain faktor kepribadian terdapat pula faktor situasional yaitu penyerangan, efek senjata, dan konsumsi alkohol.

Auliya (2015) menyebutkan salah satu faktor kepribadian yang memengaruhi munculnya perilaku agresif yaitu kontrol diri, ketika individu diberikan kesempatan, maka individu dengan kontrol diri rendah menjadi lebih mungkin untuk melakukan tindakan kriminal dibandingkan dengan individu dengan kontrol diri yang tinggi. Ciri yang menandakan kontrol diri rendah pada diri individu meliputi temperamental, suka mencari resiko, impulsif dan berpusat pada diri sendiri. Menurut Krahe (2013) penjelasan psikologis mengenai perilaku agresif memiliki asumsi sama, yakni bahwa

perilaku agresif bukan tidak dapat dihindari, tetapi kemungkinan terjadinya perilaku agresif ini bergantung pada faktor pendorong dan penghambat, baik yang terdapat dalam kepribadian seseorang maupun yang terdapat di lingkungannya. Aspek kepribadian yang relevan untuk memahami perbedaan individu dalam perilaku agresif adalah kontrol diri.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Erica dan Yulian (2018) tentang hubungan kontrol diri dengan perilaku agresif pada siswa SMA Pembangunan Kota Bukittinggi dapat disimpulkan penelitian yang didapat adalah kontrol diri yang tinggi dengan perilaku agresif yang sedang secara signifikan kearah korelasi negatif. Artinya, semakin tinggi kontrol diri yang dimiliki siswa SMA Pembangunan Kota Bukittinggi, maka semakin rendah perilaku agresif nya. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah kontrol diri yang dimiliki siswa SMA tersebut maka semakin tinggi perilaku agresif nya.

Selain karena lemahnya kontrol diri, perilaku agresif pada remaja juga dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal. Diantara faktor eksternal pola asuh orang tua merupakan salah satu yang paling berpengaruh. Orang tua sebagai pengasuh dan pembimbing dalam keluarga sangat berperan dalam meletakkan dasar-dasar perilaku bagi anak-anaknya. Sikap, perilaku dan perasaan orang tua selalu dilihat, dinilai dan ditiru oleh anaknya yang kemudian secara sadar dan tidak sadar diresapi dan menjadi kebiasaan bagi anak-anaknya, hal ini disebabkan karena anak mengidentifikasikan dirinya



pada orang tua sebelum mengadakan identifikasi dengan orang lain (Mudaim & Rani, 2018).

Kartono (2016) mengemukakan bahwa pola asuh orang tua yang buruk akan mengembangkan emosi kepedihan dan sikap negatif pada lingkungannya. Anak akan menjadi tidak bahagia, emosinya mudah meledak dan akan mengganggu dalam penyesuaian sosialnya. Akibatnya, anak akan mencari kompensasi di luar lingkungan keluarga untuk memecahkan semua kesulitan batinnya, sehingga timbul perilaku agresif. Oleh karena itu, pola asuh dalam keluarga memiliki peranan penting dalam perkembangan anak (Kurniati et al., 2019).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Mudaim & Rani, 2018) tentang Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Agresif pada Remaja, dari hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pertama, Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku agresif. Nilai 0,819 berada pada rentang 0,800-0,100 dengan kriteria sangat tinggi, artinya terdapat hubungan yang sangat tinggi antara pola asuh orang tua dengan perilaku agresif. Kedua, Pola asuh otoriter akan menghasilkan perilaku agresif yang paling tinggi pada peserta didik dengan nilai presentase 20,83%, disusul kemudian oleh pola asuh permisif yang menghasilkan perilaku agresif pada peserta didik dengan nilai presentase

14,29%, dan terakhir pola asuh demokratis yang menghasilkan perilaku agresif terendah pada peserta didik.

Berdasarkan data dari Satpol PP Kota Padang (2022) kasus perilaku agresif tertinggi di kota padang berasal dari SMKN 1 Padang, dan kemudian diikuti ditempat kedua oleh SMKN 5 Padang, dilaporkan pada tahun 2018 telah terjadi tawuran antar pelajar yang melibatkan berbagai sekolah salah satunya yaitu SMKN 5 Padang (Minangkabau News, 2018). Kemudian, pada bulan Februari 2020 dilaporkan terdapat 3 orang siswa SMKN 5 Padang terjaring razia saat mengikuti tawuran di kawasan Gor Haji Agus Salim. Berdasarkan wawancara dengan guru BK di SMKN 5 Padang pada 22 Maret 2022, perilaku agresif juga sering terjadi pada siswa, jenis perilaku agresif yang sering terjadi pada siswa SMKN 5 Padang yaitu agresif fisik dan verbal, namun yang sering dan hampir setiap hari terjadi yaitu agresif verbal. Bentuk agresif fisik yang dilakukan oleh siswa seperti bertengkar dengan sebaya dan agresif verbal seperti mengejek dan menghina antar sesama teman serta melawan kepada guru. Berdasarkan wawancara dengan guru BK dan wakil kesiswaan di sekolah tersebut sebelumnya belum pernah dilakukan penelitian tentang perilaku agresif pada siswa.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SMKN 5 Padang terhadap 10 siswa, 10 siswa tersebut mengaku pernah melakukan agresi verbal berupa mengejek atau menghina teman dan gurunya, 4 diantaranya mengaku

pernah melakukan agresif fisik seperti memukul atau mendorong temannya, 8 orang siswa mengatakan pernah melakukan agresif marah berupa kesal dan mudah marah, dan 8 orang siswa mengatakan pernah melakukan *hostile aggression* (sikap permusuhan) berupa benci, iri hati dan curiga terhadap seseorang, 8 dari 10 siswa tersebut mengatakan bahwa mereka sulit mengontrol diri karena sudah terbiasa melakukan hal-hal tersebut. Dari 10 siswa tersebut 4 diantaranya mengaku mendapatkan perlakuan yang keras dari orang tuanya dirumah, perlakuan ini seperti mendapat cubitan dan kata-kata kasar kemudian juga siswa tersebut mengatakan bahwa orang tua mereka selalu memaksakan kehendak, orang tua mereka juga sering memarahi mereka saat melakukan kesalahan dan gagal dalam belajar.

Berdasarkan data dan fenomena diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Kontrol Diri dengan Perilaku Agresif pada Remaja di SMKN 5 Padang”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah ada hubungan antara kontrol diri dan pola asuh orang tua dengan perilaku agresif pada remaja di SMKN 5 Padang?



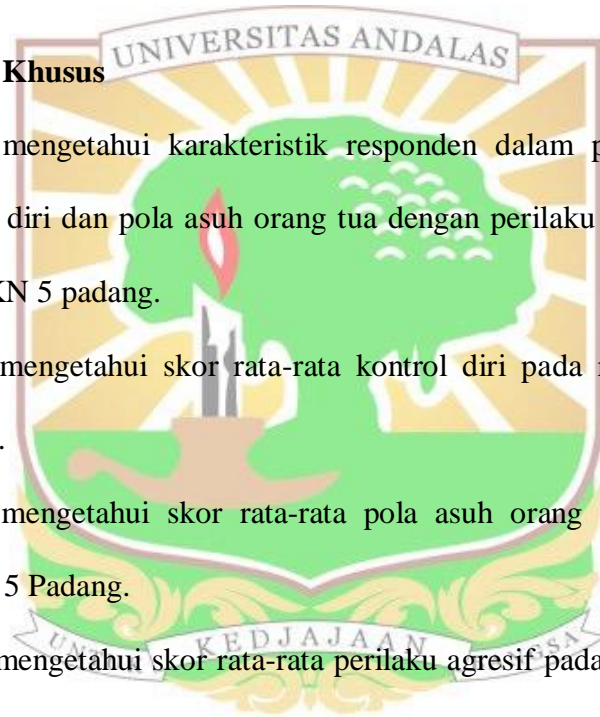
## C. Tujuan Penelitian

### 1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri dan pola asuh orang tua dengan perilaku agresif pada remaja di SMKN 5 Padang.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik responden dalam penelitian hubungan kontrol diri dan pola asuh orang tua dengan perilaku agresif pada remaja di SMKN 5 Padang.
- b. Untuk mengetahui skor rata-rata kontrol diri pada remaja di SMKN 5 Padang.
- c. Untuk mengetahui skor rata-rata pola asuh orang tua pada remaja di SMKN 5 Padang.
- d. Untuk mengetahui skor rata-rata perilaku agresif pada remaja di SMKN 5 Padang .
- e. Untuk mengetahui hubungan, kekuatan dan arah hubungan antara kontrol diri dan pola asuh orang tua dengan perilaku agresif pada remaja di SMKN 5 Padang .



## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi Pelayanan Keperawatan**

Bagi Perawat penelitian ini bermanfaat sebagai bahan perencanaan program kesehatan di kemudian hari terutama dalam program promotif dan preventif.

### **2. Bagi Pendidikan Keperawatan**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan ataupun referensi bagi penelitian lain yang akan meneliti dalam tema yang sama serta untuk memperkaya penelitian di bidang keperawatan.

### **3. Bagi Institusi Pendidikan**

Penelitian ini dapat dijadikan masukan kepada pihak sekolah dan orang tua dalam upaya penanganan masalah pola asuh orang tua dan kontrol diri dengan perilaku agresif pada remaja di SMKN 5 Padang.

